

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara maju maupun berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh sehingga menimbulkan gejala klinis, serta dapat menular melalui kontak langsung, udara, makanan, atau cairan. Salah satu contohnya adalah pneumonia, yaitu infeksi yang menular melalui udara (Kia *et al.*, 2024). Pneumonia adalah salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran nafas bawah yang merupakan penyebab kematian utama pada lansia (Between *et al.*, 2025).

Angka kesakitan pneumonia cukup tinggi. Berdasarkan data yang dipaparkan World Health Organization (World Health Organization, 2018), kasus pneumonia mengalami peningkatan prevalensi 2,1% pada tahun 2015 menjadi 2,7% pada tahun 2016. Berdasarkan kelompok umur, peningkatan prevalensi terjadi pada umur 45-54 tahun dan masih terus meningkat di umur selanjutnya (World Health Organization, 2016). Pneumonia banyak terjadi pada 450 juta orang pertahun. Di dunia angka kejadian pneumonia tercatat 9,2 juta jiwa meninggal dalam periode 1 tahun diseluruh dunia, 92% dari total kasus yang telah tercatat ditemukan pada benua Asia dan Afrika.(Yuliza, E., N. A., & Safitri, A. 2022)

Data bronkopneumonia di Indonesia data dari Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita bronkopneumonia pada tahun 2013 dari 1,6% menjadi 2% di tahun 2018. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita

bronkopneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan kelompok usia 75 tahun ke atas mencapai 2,9%.(Dahlia et al., 2024)

Malnutrisi akan membuat tubuh mudah terkena infeksi dan mengganggu sistem kekebalan. Malnutrisi dan infeksi saling berpengaruh. Malnutrisi membuat orang akan terinfeksi pneumonia dengan mudah, dan pneumonia memperburuk keadaan (Between et al., 2025). Status gizi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pneumonia. Status gizi dan infeksi saling berhubungan, karena infeksi dapat menyebabkan penurunan status gizi melalui peningkatan kebutuhan energi, penurunan nafsu makan, dan gangguan absorpsi zat gizi. Sebaliknya, status gizi kurang dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan risiko infeksi. Kombinasi malnutrisi dan infeksi dapat memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan (Valentine, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan kegawatan pneumonia bila tidak adanya penanganan. Pneumonia yang terjadi hingga saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan memberikan asuhan gizi kepada pasien pneumonia atau yang biasa disebut dengan *Nutrition Care Process* (NCP). *Nutrition Care Process* (NCP) merupakan metode pemecahan masalah yang sistematis, di mana dietisien menggunakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi, mendiagnosis, dan menangani masalah gizi untuk memberikan asuhan yang aman, efektif, dan berkualitas. Tatalaksana diet bertujuan memenuhi

kebutuhan zat gizi guna mendukung perbaikan fungsi organ serta mencegah risiko komplikasi dan perburukan penyakit.

Berdasarkan data awal di RSUD Dr. M. Haulussy, jumlah kasus pneumonia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2023 tercatat 32 kasus, meningkat menjadi 37 kasus pada tahun 2024, dan menurun menjadi sekitar 30 kasus pada tahun 2025. Data sekunder ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan penanganan komprehensif, termasuk dari aspek pelayanan gizi klinik.

Berdasarkan data register pasien rawat inap di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon periode September – November 2025, sebagian besar kasus pneumonia yang dirawat merupakan pneumonia dengan penyakit penyerta. Pada September 2025 tidak ditemukan pneumonia murni, sedangkan pada Oktober dan November 2025 ditemukan pneumonia murni dan pneumonia dengan komplikasi. Dari total 6 pasien pneumonia, 2 pasien tergolong pneumonia murni dan 4 pasien disertai penyakit lain seperti penyakit ginjal kronik, diabetes melitus, anemia, gangguan elektrolit, gangguan fungsi hati, cedera kepala ringan, dan kecurigaan tuberkulosis paru. Kondisi ini menunjukkan tingginya kompleksitas klinis pasien pneumonia rawat inap sehingga diperlukan penatalaksanaan yang komprehensif dan multidisiplin, termasuk asuhan gizi klinik.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan *Nutrition Care Process* (NCP) pada pasien Pneumonia yang menjalani perawatan di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan *Nutrition Care Process (NCP)* pada pasien Pneumonia di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui data assessmen pasien pneumonia pneumonia pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon
- b. Untuk mengetahui diagnosa gizi pada pasien pneumonia pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon
- c. Untuk mengetahui intervensi gizi pasien pneumonia pneumonia pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon
- d. Untuk mengetahui rencana monitoring dan evaluasi pasien pneumonia pada RSUD Dr. M. Haulussy Ambon

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis : sebagai pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga memperluas wawasan dan pemahaman tentang penerapan *Nutrition Care Process (NCP)* pada kasus klinis, serta dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih mendalam.
- b. Bagi Pasien dan Keluarga : Meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi dalam mendukung proses penyembuhan pneumonia.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan sumber informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya Penerapan *Nutrition Care Process* (NCP) pada Pasien Pneumonia.
- b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca maupun penulis.